

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu program prioritas pembangunan nasional yang dilakukan oleh pemerintah hingga kini, dan masih terus dikembangkan yang bertujuan untuk membangun kecerdasan sekaligus kepribadian manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik supaya mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan yang dilakukan dengan gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter dapat dilihat dari setiap perubahankurikulum dari waktu ke waktu hingga pada saat ini penerapan kurikulum baru yakni Kurikulum Nasional 2013. Dengan menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran kurikuler maupun ekstrakurikuler di sekolah

diharapkan terwujudnya siswa yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Namun dalam kenyataannya, di sekolah masih banyak ditemukan peserta didik yang menyontek saat ujian, malas saat pelajaran, cabut saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, tawuran antar pelajar, terjerat kasus narkoba, terlibat dalam pergaulan bebas, rendahnya kepedulian terhadap sesama, gemar mengejek teman, sopan santun yang mulai ditinggalkan dan berkurangnya rasa hormat terhadap guru maupun orang tua, merupakan contoh kasus nyata dan banyak terjadi pada generasi muda. Semua perilaku negatif yang dilakukan dikalangan pelajar ini merupakan bukti semakin terkikisnya karakter peserta didik. Hal ini terjadi karena tidak optimalnya pengembangan karakter di dalam pendidikan formal serta kondisi lingkungan informal yang tidak mendukung. Menurut Prayitno dan Manullang (2010:1) menyatakan bahwa:

Fenomena merosotnya karakter berbangsa di tanah air ini dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai pada saat alih generasi. Di samping itu, lemahnya implementasi nilai-nilai berkarakter dilembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan ditambah berbaurnya arus globalisasi telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Akibatnya, perilaku yang tidak normatif semakin jauh merasuk ke dalam dan berakibat merusak kehidupan berbangsa.

Terjadinya krisis karakter ini bukan karena tanpa sebab, semakin majunya jaman dan kuatnya arus globalisasi mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa yang semakin melupakan nilai-nilai karakter. Apalagi pada masa perkembangan yang dialami oleh generasi muda yang masih labil cenderung mengikuti jaman tanpa mengetahui dampaknya dalam proses perkembangan pemikiran, dan

perbuatannya. Kemudian selain pengaruh globalisasi, lingkungan masyarakat maupun keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan karakter anak. Keadaan disekitar secara langsung maupun tidak langsung akan ditiru oleh anak dan menerapkannya dalam kehidupannya. Selain globalisasi dan lingkungan begitu juga karena peran lembaga pendidikan. Dikutip dari Takdir (2014: 28) menjelaskan bahwa,

Dikalangan anak didik, pendidikan moral cenderung terabaikan, bahkan sering tidak menjadi titik tekan dalam setiap lembaga-lembaga pendidikan sekolah. Persoalan ini muncul akibat kurangnya perhatian tenaga pendidik dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam setiap perilaku kehidupan sehari-hari. Kendati sudah diterapkan pendidikan karakter dalam setiap proses pembelajaran di sekolah. Namun tampaknya kurang efektif dalam membentuk kepribadian luhur dan tingkah laku yang sesuai dengan landasan agama.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah masih tetap mengutamakan aspek kognitif dan mengesampingkan aspek afektif dan psikomotorik. Pada hal ketiga aspek ini sebenarnya sama-sama penting dan memiliki bobot yang sama. Jika hanya aspek kognitif saja yang dikembangkan tanpa dibarengi aspek yang lain, dapat berimbas pada merosotnya moral, sikap, dan kreativitas siswa. Sekarang ini generasi muda kehilangan sosok teladan yang perlu di contoh baik di sekolah yakni para guru, di lingkungan yakni masyarakat, dan di keluarga yakni orang tua. Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Melalui sentuhan guru diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang bukan hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga cerdas secara emosional dan spiritual, serta memiliki kecakapan hidup. Dalam keseluruhan proses pendidikan karakter, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Atas dasar kenyataan itu, maka

perlu ditindaklanjuti untuk meningkatkan karakter siswa melalui pendidikan karakter. Tujuannya adalah untuk menemukan kembali nilai-nilai karakter yang berdasarkan falsafah Pancasila. Mulyasa (2014:9) menjelaskan

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan kebiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.

Sekolah sebagai wadah dan sarana penyalur utama pendidikan karakter diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang beretika dengan mencerminkannya dari perilaku dan perbuatan guru khususnya dalam penyampaiannya melalui mata pelajaran PPKn, sebagaimana jelas sebagai salah satu program studi PPKn memuat materi pembelajaran sosial yang mengarah pada peraturan dan norma yang dapat membentuk siswa yang lebih bermoral. Dengan demikian peserta didik secara nyata dapat melihat, merasakan dan terlibat dalam membentuk mereka menjadi manusia yang seutuhnya, maksudnya siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia, bermoral, dan berbudi pekerti. Inilah salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter yakni mengajarkan nilai-nilai sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam menjalankan makna pendidikan karakter itu sendiri.

Dari uraian di atas maka sekolah perlu dan wajib menyelenggarakan pembinaan karakter untuk mengembangkan moral siswa oleh guru. Pendidikan karakter sebenarnya sudah diterapkan sejak lama. Berbagai upaya ditempuh oleh

pihak sekolah guna menerapkan pendidikan karakter. Sesuai dengan observasi yang dilakukan di sekolah SMA Negeri 1 Onan Runggu masih ditemukan pada beberapa siswa perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai moral. Hal ini dapat dilihat secara langsung seperti adanya siswa yang tidak berpakaian rapi sesuai peraturan sekolah siswa bolos, siswa yang terlambat menyerahkan tugas dan siswa yang sama sekali tidak mengerjakan tugas. Dapat juga dilihat secara tidak langsung melalui catatan Bimbingan Konseling (BK) yang menangani masalah siswa seperti bolos, merokok dan main judi serta yang bermasalah dengan kasus pencurian.

Sebaliknya siswa dengan karakter yang kuat pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pembangunan karakter adalah bagian penting dalam pembangunan peradaban bangsa. Disinilah pentingnya penerapan pendidikan karakter itu baik dilakukan dilingkungan sekolah (formal), keluarga (informal) dan masyarakat (non formal). Guru salah satu komponen dasar dalam dunia pendidikan tidak hanya sebatas melakukan proses belajar mengajar di sekolah akan tetapi guru juga bertanggung jawab dalam mengembangkan, menyadarkan dan mencerdaskan moral siswa.

Dengan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran PPKn Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa di SMANegeri 1 Onanunggu Tahun pelajaran 2015/2016.

B. Identifikasi Masalah

Dalam suatu penelitian perlu identifikasi masalah yang akan diteliti menjadi terarah dan jelas tujuannya sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran dan kekaburan dalam membahas dan meneliti masalah yang ada. Jika identifikasi masalah sudah jelas, tentu dapat dilakukan penelitian lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya pengimplementasian pendidikan karakter di lingkungan sekolah melalui mata pelajaran PPKn dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa.
2. Kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa.
3. Kurangnya pemahaman perangkat sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa.
4. Kurangnya kesadaran siswa untuk menaati dan melaksanakan peraturan sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah mutlak dilakukan dalam setiap penelitian agar peneliti terarah dan juga tidak luas. Seperti yang dikemukakan Sukmadinata dalam Setiawan (2014:69) “pembatasan masalah ialah variabel atau aspek mana yang diteliti dan mana yang tidak”.

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan hasil yang mengambang, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya pengimplementasian pendidikan karakter di lingkungan sekolah melalui mata pelajaran PPKn dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa.
2. Kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa.

D. Rumusan Masalah

Sebelum mengadakan penelitian maka perlu dilakukan rumusan masalah. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengimplementasian pendidikan karakter di lingkungan sekolah dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa?

E. Tujuan Penelitian

Dalam menentukan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting karena setiap penelitian yang dilakukan harus mempunyai tujuan tertentu. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara:

1. Teoritis/ Akademis

a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangan dalam memperbanyak referensi ilmu dibidang pendidikan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah.

2. Praktis

a. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah betapa pentingnya pendidikan karakter di jaman sekarang ini dan bermanfaat bagi kepentingan siswa untuk mengetahui pentingnya pendidikan karakter dalam diri siswa.

b. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan sumbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan terkhusus dalam pendidikan karakter.